

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPEDENSI
KOMPETENSI, PENGENDALIAN INTERNAL DAN
BEBAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN
(Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan Provinsi Riau)**

Fajar Muhammad Yundeya¹⁾, M. Rasuli²⁾, Volta Diyanto²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: fajarmyart@gmail.com

*The Effect Of Professional Skepticism, Competency, Independence, Internal Control And Workload On Auditors' Ability To Detect Fraud
(Empirical Study on BPKP Representative of Riau Province)*

ABSTRACT

This research aims to know and analyze about: (1) the influence of professional skepticism on the ability of auditors to detect cheating, (2) the influence of independence on the ability of auditors to detect cheating, (3) the influence of competencies on the ability of auditors to detect cheating, (4) the influence of internal control on the ability of auditors to detect fraud in riau province. The respondents in the study were 58. This study used questionnaires in its data collection.. Data analysis is used by multiple linear regressions. The results of this study prove professional skepticism has a positive effect on the ability of auditors to detect fraud. Independence has a positive effect on the auditor's ability to detect fraud. Competence has a positive effect on the ability of auditors to detect fraud. Internal control has a positive effect on the ability of auditors to detect fraud, workload negatively affects the ability of auditors to detect fraud.

Keywords: Professional Skepticism, Independence, Competence, Internal Control, Workload, Auditors' Ability To Detect Fraud.

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2019, *Indonesian Corruption Watch* (ICW) mempublikasi nilai kerugian negara yang terjadi selama tahun 2018. Berdasarkan pengamatan ICW, selama tahun 2018 telah terjadi 454 kasus korupsi dengan jumlah tersangka sebanyak 1.087 orang. Jabatan tersangka yang paling banyak selama 2018 adalah ASN-PNS, disusul Swasta, dan Ketua/anggota DPRD. Modus

korupsi terbanyak adalah Mark Up sebanyak 76 kasus dan menimbulkan kerugian negara sebesar Rp.541 Miliar. Meskipun modus terbanyak adalah Mark Up, namun modus penyalahgunaan wewenang lebih besar menimbulkan kerugian negara (Rp.3,6 Triliun) dan modus proyek fiktif (Rp.321 Miliar).

Ada sebanyak 10 jabatan yang paling banyak melakukan tindak pidana korupsi selama tahun 2017 dan 2018.

**Tabel 1 Pemetaan Korupsi
Berdasarkan Jabatan Tahun 2017
& 2018**

No	Jabatan	Jumlah Tersangka		Persentase	
		2017	2018	2017	2018
1	Aparatur Sipil Negara (ASN)	495	375	44	34,5
2	Swasta	241	235	21,4	21,6
3	Kepala Desa	102	102	9	9,4
4	Masyarakat	59	10	5,3	0,9
5	Direktur/Karyawan Badan Usaha Milik Negara	50	28	4,4	2,6
6	Ketua/Anggota Organisasi/Kelompok	44	13	4	1,2
7	Aparatus Desa	38	22	3,3	2
8	Ketua/Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah	37	127	3,2	11,7
9	Kepala Daerah	30	37	2,7	3,4
10	Direktur/Karyawan Badan Usaha Milik Daerah	30	15	2,7	1,4
11	Lainnya	-	123	-	11,3
	Jumlah	1.126	1.087	100	100

Sumber: <http://antikorupsi.org>

Pada tabel di atas pada dua tahun berturut ASN/PNS mendominasi perilaku kecurangan dari keseluruhan pelaku korupsi. Disusul Swasta, Ketua/anggota DPRD dan Kepala Desa. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik pegawai pemerintah tiap tahunnya selalu mendominasi jumlah pelaku korupsi di Indonesia. Kasus korupsi yang melibatkan mayoritas pejabat atau pegawai pemda/kementerian membuat masyarakat meragukan kemampuan auditor internal khususnya BPKP sebagai Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) dalam pendeteksian *fraud*.

Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh oknum pemerintah juga terjadi di lingkungan Pemerintah Provinsi Riau yaitu kasus pembangunan drainase. Salah satu contoh kasusnya yaitu terdapat sejumlah titik drainase di Jalan Riau Ujung Pekanbaru hingga ke persimpangan mal SKA di Jalan Soekarno Hatta Pekanbaru yang rusak. Padahal bangunan untuk aliran air itu baru saja dibangun oleh kontraktor setelah menang lelang di Pemerintahan Provinsi Riau. Setelah diinvestigasi, ternyata di balik kerusakan ini

mengendap kasus korupsi/ kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan penetapan lima tersangka dalam proyek yang menelan biaya Rp.11 Miliar lebih itu (sumber: *liputan6.com*).

Kecurangan tersebut dilakukan oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) di Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Provinsi Riau, yakni Windra Saputra (Ketua Pokja), Rio Amdi Parsaulian (Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan/ PPTK), dan Ichwan Sunardi (Pejabat Pembuat Komitmen/PPK). Tidak hanya itu, dua terdakwa lain berasal dari swasta. (Sumber: *goriau.com*).

Dari uraian kasus di atas dapat dilihat belum nampaknya peran BPKP dalam mengawasi kinerja pemerintah daerah, padahal di kasus tersebut dalam proses tendernya sudah ada indikasi awal mengenai kecurangan atau red flags, dengan adanya pihak yang melakukan pengaturan pemenang proyek. Tetapi proyek tetap bisa berjalan tanpa adanya pengawasan lebih lanjut, dan akhirnya menyebabkan proyek yang di rencanakan tidak berjalan sesuai dengan kontrak. Berimbas pada rusaknya infrastruktur yang dibangun tidak sesuai perkiraan dan menjadi kerugian yang di terima Negara.

Dalam menjalankan tugasnya, auditor internal pemerintah perlu untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya kecurangan yang terjadi pada setiap tahapan kegiatan operasional di suatu organisasi. Rendahnya kapabilitas auditor internal pemerintah dalam mendeteksi kecurangan dapat disebabkan oleh kurangnya penerapan sikap skeptisisme profesional. Peterson dan Buckhoff (2004); Martin dan Phillips (2006) menyatakan skeptisisme profesional merupakan sikap yang penting dimiliki oleh

auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain itu, Quadackers et al., (2009) menyatakan bahwa auditor internal dengan tingkat skeptisisme yang tinggi dapat mendeteksi kecurangan secara dini mulai dari tahapan perencanaan hingga pelaksanaan audit. Skeptisisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada (SA seksi 230). Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional tidak akan begitu saja menaruh kepercayaan terhadap penjelasan dari klien yang berhubungan dengan bukti audit. Adanya sikap skeptisisme profesional akan lebih mampu menganalisis.

Auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan adanya kecurangan walaupun memberatkan salah satu pihak terkait. Harold (2010) mengungkapkan bahwa kurangnya independensi yang dimiliki oleh seorang auditor akan menurunkan kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Ayu, et al (2016), menyatakan bahwa semakin tinggi independensi auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi. Dalam Standar Audit Intern Pemerintah (SAIP), auditor dalam menjalankan tugasnya harus memiliki keahlian dibidangnya atau berkompoten. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kecurangan terjadi biasanya disebabkan oleh lemahnya pengendal

ian internal dan adanya ketidakadilan antar pegawai sehingga menimbulkan kecemburuan. Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) merupakan sebuah konsekuensi logis bagi sebuah institusi dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Setiap lembaga Pemerintah sebaiknya memiliki suatu sistem pengendalian yang dapat meminimalkan risiko yang ada.

Hasil penelitian oleh Popilo dan Saerang (2016), menemukan bahwa jika seorang auditor memahami dengan baik akan membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengendalian internal yang efektif memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif dalam mendeteksi kecurangan, dan tak jauh berbeda dengan penelitian Putri (2016), bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan yang dapat membantu auditor dalam memahami lingkungan pada instansi pemerintah.

Menurut Setiawan dan Fitriany (2011) dalam Dina (2016), menyatakan bahwa tingginya beban kerja yang diterima oleh seorang auditor akan menyebabkan perilaku difungsional (*dysfunctional behavior*). Hal ini yang mengakibatkan seorang auditor seringkali merasa kelelahan dan menurunnya kemampuan dalam diri seorang auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Oleh sebab itu beban kerja juga bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan (Kelly Grace, 2019).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Kurniawan (2018), Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti menambah satu variabel yang bisa

mempengaruhi pendeteksian kecurangan yaitu Beban Kerja.

Pada penelitian ini peneliti memilih BPKP Perwakilan Provinsi Riau sebagai objek penelitian karena BPKP merupakan salah satu Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (API P). Auditor yang bekerja di BPKP merupakan jabatan yang memiliki ruang lingkup, tugas, tanggung jawab untuk melakukan pengawasan pada instansi pemerintah.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang dengan judul : “Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pengendalian Internal dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Provinsi Riau)”.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan Peraturan BPK No. 1 Tahun 2017 auditor wajib menggunakan kemahirannya secara cermat dan seksama terhadap setiap aspek pekerjaannya. Kemahiran profesional menuntut pemeriksaan untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Biksa et al (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin

tinggi. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa dengan adanya sikap skeptisme profesional dapat mengurangi terjadinya kecurangan, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut Arens (2014:25), independensi adalah cara pandang yang tidak memihak dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemikiran, dan penyusunan laporan audit. Sedangkan menurut Standar Audit Intern Pemerintah (SAIP) Independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit intern untuk melaksanakan tanggung jawab audit internal secara objektif.

Seorang auditor yang memiliki dan mempertahankan sikap independensi tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ancaman, bahwa tekanan dari pihak lain untuk mendeteksi suatu kecurangan yang terjadi karena auditor tersebut berintegritas tinggi. Semakin tinggi sikap independensi auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya, dengan sikap independennya auditor mampu bersikap tegas. Jika seorang auditor internal tidak dapat bersikap independen, maka akan sulit dalam upaya mencegah dan mendeteksi, serta meminimalisir terjadinya

kecurangan, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut Standar Audit Intern Pemerintah (SAIP), auditor harus memiliki pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain adalah bersifat kolektif yang mengacu pada kemampuan profesional yang diperlukan auditor untuk secara efektif melaksanakan tanggung jawab profesionalnya.

Kompetensi yang dimiliki auditor dapat menjadi cerminan bahwa suatu laporan keuangan tersebut berkualitas. Dimana salah satu indikasi kualitas dari audit yang baik adalah jika kecurangan mampu untuk dideteksi oleh seorang auditor.

Putra (2017) menyatakan bahwa kompetensi auditor internal terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *fraud risk assessment*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi auditor internal memberikan kontribusi dalam menilai resiko kecurangan. Semakin baik kompetensi auditor internal maka semakin baik pula kemampuan dalam mencegah kecurangan, maka hipotesis dapat di rumuskan sebagai berikut:

H3: Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Pada pemerintah daerah, dengan adanya pemahaman atas sistem pengendalian internal SKPD, seorang auditor dapat melakukan pencegahan terjadinya kerugian daerah lewat memberikan jasa konsultasi kepada SKPD dan juga dapat mendeteksi kelemahan SKPD yang rentan terhadap kecurangan yang dapat menimbulkan kerugian daerah.

Menurut Tuanakotta (2015), dari bentuk kecurangan pengambilan aset secara ilegal (*asset misappropriation*) dalam bahasa sehari-hari disebut pencurian (*larceny*), yaitu bentuk penjarahan yang dikenal sejak awal peradaban manusia, dimana peluang untuk terjadinya penjarahan jenis ini berkaitan erat dengan lemahnya sistem pengendalian internal, khususnya yang berkenaan dengan perlindungan keselamatan aset (*safe guarding of assets*), maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H4: Pengendalian internal berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

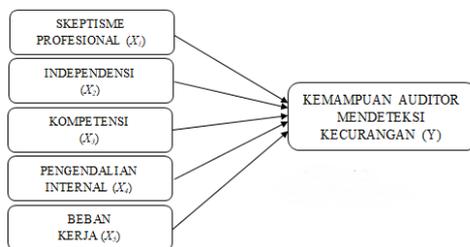
Beban kerja (*workload*) diistilahkan sebagai *audit capacity stress* yaitu tekanan yang dihadapi oleh auditor sehubungan banyaknya klien audit yang harus ditanganinya. *Workload* dan ketatnya *time budgets* ini dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan yang dilakukan klien. Liswan dan Fitriani (2012) menyatakan bahwa tingginya beban kerja dapat menyebabkan

kelelahan dan munculnya dysfunctional audit behavior sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan bukti penyimpangan.

Di dalam penelitian Yulia dan Helmayunita (2018) menunjukkan bahwa beban semakin tinggi beban kerja auditor maka akan semakin menurun kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil uraian dan ringkasan teori dari penelitian diatas maka dapat diambil kesimpulan untuk hipotesis yaitu:

H5: Beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Gambar 1 Model Penelitian



METODOLOGI PENELITIAN

Didalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Riau. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah didasarkan pada metode *non-probability sampling*, jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 72 orang dari seluruh populasi. Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti memberikan secara langsung kepada pihak terkait dikantor BPKP. Rentang waktu penyebaran dan pengambilan kuesioner adalah dari

tanggal 29 Juli sampai dengan 28 Agustus 2020.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini mempunyai empat hipotesis yang diuji dengan menggunakan bantuan software SPSS (Statistical Product and Service Solution). Untuk menguji hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3, hipotesis 4 dan hipotesis 5 digunakan model analisis regresi berganda.

Model analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Pendeteksian Kecurangan

a = Konstanta

X1 = Skeptisme Profesional

X2 = Independensi

X3 = Kompetensi

X4 = Pengendalian Internal

X5 = Beban Kerja

e = Error

Hipotesis bisa diterima jika hasil regresi menunjukkan tingkat signifikansi di bawah 0,05 ($p < 0,05$). Hipotesis ditolak jika hasil regresi menunjukkan hasil signifikansi di atas 0,05 ($p > 0,05$).

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan ke mahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan dua

indikator, antara lain: a. Pengetahuan tentang kecurangan. b. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian.

Skeptisme Profesional (X1)

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisme profesional dapat diukur dengan enam indikator yaitu: *Questioning mind, Suspension of judgment, Search for knowledge, Interpersonal understanding, Self confidence, Self determination.*

Independensi (X2)

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada pihak lain. Independensi merupakan salah satu faktor penting dalam proses audit, karena bila seorang auditor tidak menerapkan sikap independensinya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Independensi dapat diukur dengan tiga indikator yaitu: *Independence in fact, Independence in appearance Independence in competence.*

Kompetensi (X3)

Kompetensi merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk melaksanakan proses audit. Proses audit harus dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki kelebihan dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor. Kompetensi dapat diukur dengan tiga indikator, yaitu:

Mutu personal, Pengetahuan umum, Keahlian khusus.

Pengendalian Internal (X4)

Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang undangan. Sistem pengendalian internal pemerintah diukur berdasarkan empat indikator yaitu: Lingkungan pengendalian, Penilaian risiko, Kegiatan pengendalian Informasi dan Komunikasi, Pemantauan.

Beban Kerja (Workload) (X5)

Dalam keputusan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor: KEP-971/K/SU/2005 tentang pedoman penyusunan Formasi Jabatan Fungsional Auditor di Lingkungan Aparat Pengawasan Internal Pemerintah, beban kerja, yaitu jumlah semua kegiatan/ tugas yang harus diselesaikan oleh seorang auditor selama periode tertentu dalam keadaan normal yang diukur dengan hari pengawasan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel beban kerja terdiri dari 9 pernyataan yang diadopsi dari penelitian Putra (2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Merupakan gambaran tentang ringkasan data dari masing-masing variabel yang akan masuk dalam

proses pengujian, tujuannya adalah untuk memudahkan dalam memahami data, dimulai dari jumlah data (N), Nilai Rata-Rata (Mean), Nilai Maksimum, Nilai Minimum, dan Standar Penyimpangan Data (Std Deviasi). Statistik deskriptif variabel dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Skeptisme Profesional</i>	58	18	89	56,74	22,990
Indepedensi	58	10	50	29,65	12,557
Kompetensi	58	9	45	30,47	13,047
Pengendalian Internal	58	15	75	42,59	20,386
Beban Kerja	58	9	45	30,24	12,546
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	58	10	50	38,29	9,308
Valid N (listwise)	58				

Sumber : Data Olahan, 2020

Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau valid tidaknya suatu item kuesioner yang mana cara menentukan kuesioner dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasi item dengan skor total item > nilai R tabel.

Penentuan item valid atau tidak dilakukan dengan cara membandingkan r hitung (nilai pada pearson correlation) dengan r tabel (didapat dari tabel r), jika r hitung > r tabel maka item dapat dinyatakan valid, jika r hitung < r tabel atau nilai negatif maka item dinyatakan tidak valid. Pada r tabel mencari signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan N = 58 atau df = N-2 = 58-2 = 56 maka didapat r tabel pada taraf signifikan 5% adalah 0,258 (lihat lampiran r tabel). Hal ini berarti bahwa nilai r hitung terendah yaitu pada item 1 pada perilaku skeptisme profesional, namun didapat bahwa nilai r hitung > r tabel (0,501 >

0,258), sehingga dapat disimpulkan seluruh item dinyatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Hasil pengujian reliabilitas variabel penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach alpha	Nilai Kritis	Kesimpulan
Skeptisme Profesional	0,943	0,60	Realibel
Indepedensi	0,987	0,60	Realibel
Kompetensi	0,991	0,60	Realibel
Pengendalian Internal	0,991	0,60	Realibel
Beban Kerja	0,982	0,60	Realibel
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	0,975	0,60	Realibel

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 3 hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel penelitian telah memenuhi kriteria uji reliabilitas dan dinyatakan realibel yang di tunjukkan dengan nilai cronbach alpha > 0,60.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, tingkat signifikansi dari variabel *unstandardized residuals* skeptisme profesional, indepedensi, kompetensi, pengendalian internal, beban kerja dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan > 0,05, sehingga dapat di simpulkan bahwa data telah terdistribusi normal. Disamping itu model regresi yang terdistribusi normal atau mendekati normal dapat dilihat dari *normal probability plot*.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilihat dari besaran VIF (*Variance*

Inflation Factor) dan *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai $VIF = 1/Tolerance$. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2018:106).

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan semua nilai *tolerance* berada diatas atau > dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan dibawah < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari pengaruh multikolinearitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:108).

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan scatterplot dari variabel dependen, yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menunjukkan titik titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model penelitian ini telah terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,543	5,507		2,096	,041
Skeptisme Profesional	,209	,073	,285	2,874	,006
Indepedensi	,231	,070	,311	3,308	,002
Kompetensi	,184	,069	,258	2,657	,010
Pengendalian Internal	,211	,047	,431	4,487	,000
Beban Kerja	-,297	,104	-,280	-2,848	,006

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,543 + 0,209X_1 + 0,231X_2 + 0,184X_3 + 0,211X_4 - 0,297X_5 + e$$

Uji Hipotesis dan Pembahasan

Hasil Uji statistik t (Uji Parsial)

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel masing-masing independen, maka dibandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel serta membandingkan nilai signifikan t dengan level of significant (α). Nilai dari level of significant yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Apabila sig t lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak. Ttabel dilihat dengan derajat bebas = $n-k-1$ ($df = 72-5-1 = 56$), sehingga diperoleh Ttabel pada taraf signifikan 5% sebesar 1,672.

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah skeptisme profesional berpengaruh pada

kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan tabel 4.9 dari hasil penelitian variabel skeptisme profesional (X_1) dengan nilai $t_{hitung} 2,874 > t_{tabel} 1,672$ atau Sig sebesar $0,006 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dinyatakan diterima, yang berarti bahwa variabel skeptisme profesional (X_1) berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Kurangnya skeptisme profesional auditor akan menghalangi auditor untuk mendeteksi kecurangan, karena auditor hanya mempercayai penjelasan yang diberikan klien, dan tidak ada bukti yang mendukung penjelasan tersebut. Pada saat yang sama, jika auditor memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi dalam pekerjaannya, auditor dapat dengan mudah mendeteksi kecurangan di pada suatu instansi.

Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah independensi berpengaruh pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan tabel 4.10 dari hasil penelitian variabel independensi (X_2) dengan nilai $t_{hitung} 3,308 > t_{tabel} 1,672$ atau Sig sebesar $0,002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dinyatakan diterima, yang berarti bahwa variabel independensi (X_2) berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Menurut sebagian besar teori, independensi merupakan faktor penting dalam proses audit, karena jika auditor tidak menerapkan

independensinya, laporan keuangan yang diaudit tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada titik tertentu, auditor mungkin menghadapi situasi di mana temuan dan ekspektasi entitas yang diteliti tidak tepat, dan auditor akan memperoleh penawaran yang melebihi otoritasnya. Namun jika auditor mengambil sikap independen dalam setiap proses audit, hal tersebut tidak akan terjadi, sehingga auditor tidak akan berpihak dengan siapapun.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah kompetensi berpengaruh pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan tabel 4.11 dari hasil penelitian variabel kompetensi (X_3) dengan nilai $t_{hitung} 2,657 > t_{tabel} 1,672$ atau Sig sebesar $0,010 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dinyatakan diterima, yang berarti bahwa variabel kompetensi (X_3) berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Saat melakukan proses audit, tidak semua orang dapat melakukannya, hanya orang yang memiliki keahlian teknis dan pelatihan auditor yang memadai yang dapat melakukannya. Oleh karena itu, setiap auditor dituntut memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi dapat diperoleh melalui pengalaman dan pengetahuan yang cukup, selain itu bagi auditor kompetensi juga dapat diperoleh melalui pendidikan berkelanjutan. Berkaitan dengan

kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, auditor harus memiliki kompetensi untuk mendeteksi dengan cepat dan akurat apakah terdapat kecurangan dalam laporan keuangan organisasi. Kompetensi auditor dapat mencerminkan kualitas laporan keuangan. Dimana salah satu indikasi kualitas dari audit yang baik adalah jika kecurangan mampu untuk dideteksi oleh seorang auditor.

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah pengendalian internal berpengaruh pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan tabel 4.12 dari hasil penelitian variabel pengendalian internal (X_4) dengan nilai $t_{hitung} 4,487 > t_{tabel} 1,672$ atau Sig sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dinyatakan diterima, yang berarti bahwa variabel pengendalian internal (X_4) berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Sistem Pengendalian Intern di lingkungan instansi pemerintah dikenal sebagai suatu sistem yang diciptakan untuk mendukung upaya agar penyelenggaraan kegiatan pada instansi pemerintahan dapat mencapai tujuannya secara efisien dan efektif, dimana pengelolaan keuangan negara dapat dilaporkan secara andal, aset negara dapat dikelola dengan aman, dan tentunya mendorong ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. SPIP dalam penerapannya harus senantiasa memperhatikan norma keadilan dan

kepatutan serta mempertimbangkan ukuran, kompleksitas dan sifat dari tugas dan fungsi instansi pemerintah (Penjelasan umum PP No 60 Tahun 2008).

SPIP akan memberi jaminan dimana seluruh penyelenggara negara, mulai dari pimpinan hingga pegawai di instansi pemerintah, akan melaksanakan tugasnya dengan jujur dan taat pada peraturan. Akibatnya, tidak akan terjadi penyelewengan yang dapat menimbulkan kerugian negara. Penerapan SPIP bersifat menyatu dan menjadi bagian integral dari kegiatan Instansi Pemerintah.

Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hipotesis kelima pada penelitian ini adalah beban kerja berpengaruh pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan tabel 4.13 dari hasil penelitian variabel pengendalian internal (X_5) dengan nilai $t_{hitung} -2,848 > t_{tabel} 1,672$ atau Sig sebesar $0,006 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima dinyatakan diterima, yang berarti bahwa variabel beban kerja (X_4) berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Dina (2016) menyatakan beban kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang dilakukan oleh auditor. Ketika jumlah penugasan audit yang dilakukan oleh auditor sangat banyak namun waktu yang tersedia untuk menyelesaikan audit tersebut sangat terbatas, auditor cenderung bekerja terburu-buru mengingat terbatasnya waktu yang dimiliki. Ketika penugasan audit

diselesaikan secara terburu-buru, hal ini akan menurunkan konsentrasi auditor selama melakukan proses audit. Auditor akan mudah menerima penjelasan dari instansi tanpa mempunyai bukti pendukung atas penjelasan tersebut yang membuat auditor kurang baik dalam mendeteksi salah saji maupun kecurangan.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini adjusted (R^2) digunakan untuk menggambarkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dan tidak terpaku pada (R^2) karena (R^2) memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan pada model. Hasil dari uji koefisien determinasi disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.744 ^a	0.553	0.510	6.512

a) Predictors : Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pengendalian Internal, Beban Kerja.

b) Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Sumber: *Data Olahan 2020*

Berdasarkan tabel dapat diketahui variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama yaitu sebesar 51% sedangkan sisanya yaitu sebesar 49% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan Skeptisme Profesional (X_1) berpengaruh signifikan, Independensi (X_2) berpengaruh signifikan, Kompetensi (X_3) berpengaruh signifikan, Pengendalian Internal (X_4) berpengaruh signifikan, dan Beban Kerja (X_5) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang ada di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Riau.

Keterbatasan

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang dimiliki, namun demikian diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dalam praktek dan pengembangan berikutnya. Beberapa keterbatasan penelitian ini antara lain: 1.) Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden tanpa ditemani langsung oleh peneliti oleh karena itu apabila terdapat suatu masalah yang tidak dipahami responden maka responden tidak dapat memberikan konfirmasi kepada peneliti, oleh karena itu dikawatirkan akan menimbulkan ketidaktepatan informasi. 2) Dengan memperhatikan kesibukan masing-masing auditor, maka metode wawancara tidak digunakan dalam penelitian ini, sehingga peneliti diminta untuk meninggalkan kuisisioner sehingga peneliti tidak dapat mengontrol jawaban responden. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan oleh responden tidak serta merta

mencerminkan situasi yang sebenarnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka disarankan:

Bagi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Riau.

a. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Riau harus dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi auditor dalam melaksanakan setiap proses audit, dan selalu memahami sistem pengendalian internal di setiap organisasi yang diaudit serta mempertimbangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan seperti beban kerja dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Riau disarankan untuk memberikan tugas dan pekerjaan kepada auditor dengan melihat waktu dan kemampuan auditor yang bersangkutan agar tidak ditemukannya beban kerja yang dirasa berlebihan dengan anggaran waktu yang sempit bagi auditor.

Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan ruang lingkup responden dan diperluas, tidak hanya yang berasal dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Riau.

b. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas variabel penelitian yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang tidak ada dalam penelitian ini.

c. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode penelitian seperti wawancara langsung kepada responden untuk memperoleh data yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, Alvin A. Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2014. *Auditing dan Jasa Assurance* (terjemahan). Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.

Biksa, Ida Ayu Indira & I Dewa Nyoman Wiratmaja. 2016. *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Tujuh KAP di Bali)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana. Bali

Dina, Rizki Fara. 2016. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Kompetensi Dan Independensi Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Dan Tangerang)*. Fakultas Ekonomi Universitas Multimedia Nusantara. Tangerang

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang

GoRiau.com, 2019. Lima Terdakwa Korupsi Drainase Paket A Dituntut Hukuman Berbeda. <https://www.goriau.com/berita/baca/lima-terdakwa->

[korupsi-drainase-paket-a-dituntut-hukuman-berbeda.html](#)

- Hartan, Trinanda Hanum. 2016. *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol. 5, No. 2.
- Harold Hassink, Roger Meuwissen, Laury Bollen, 2010. Fraud Detection, Redress, Reporting by Auditors. *Managerial Auditing Journal*, 25 (9) pp: 861-881.
- Indonesia Corruption Watch . 2018. Laporan Tren Penindakan Kasus Korupsi 2018. https://www.antikorupsi.org/sites/default/files/laporan_tren_penindakan_kasus_korupsi_2018.pdf
- Kurniawan, Dwiki. 2018. *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Kompetensi, dan Pengendalian Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh, Kabupaten Agam)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Riau. Pekanbaru
- Liswan Setiawan dan Fitriany, 2011. *Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi, Vol. 14.
- Liputan6.com, 2018. Bau Korupsi Proyek Drainase Rp 11 Miliar di Pekanbaru <https://www.liputan6.com/regional/read/3664197/bau-korupsi-proyek-drainase-rp-11-miliar-di-pekanbaru>
- Martin, R., & F, P. 2006. *Aeroscape Lighting, Inc: Linking Business Strategy To Audit Planning.Issues In Accounting Education*, 21 (3), 313–321.
- Peraturan BPK No. 1 Tahun 2017 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.
- Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2008, Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. Melalui (www.Presidenri.Go.Id).
- Peterson, B., & T., B. 2004. *Interstate Business College: A Case Study In Fraud Examination. Issues In Accounting Education*, 19(4), 505-527.
- Popilo, Riyani Leady Dan Saerang, David Paul. 2016. Pengaruh Skeptisme Professional, Kompetensi, Pemahaman Atas Sistem Pengendalian Inter Auditori Dan Pertimpangan Risiko Audit Terhadap Kemampuan Pendeteksian Kecurangan Pada Inspektorat Sulawesi Utara *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 17, No. 3: 1924-1952.
- Putra, Toufiq Agung Pratomo Sugito. 2017. Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Pengalaman Auditor Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP)

- Terhadap Pendeteksian *Fraud* Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Interferen g Pada Perwakilan BPKP Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Institut Manajemen Koperasi Indonesia*. Vol. 8, No. 1: 67 – 83.
- Putri, Rahmita Ariami. 2016. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Audit Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya*. Vol. 5, No 8.
- Quadackers, L., Groot, T., & Wright, A. 2009. *Auditor's Skeptical Characteristics And Their Relationship To Practices*. *Social Science Research Network*, 1–48
- Sari, Yulia Eka. 2018. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat)* Fakultas Ekonomi Universitas Negri Padang. Padang.
- Simanjuntak, Sartika N. 2015. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Pada Auditor Di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. Vol. 2, No.2.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). 2014. Jakarta: Salemba Empat
- Standar Audit Internal Pemerintah (SAIP) . 2014. Tentang Pemberlakuan Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia, Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, Dan Pedoman Telaah Sejawat Auditor Intern Pemerintah Indonesia.
- Tedjo, Kelly Grace. 2019. *Pengaruh Moralitas Individu, Pengalaman Kerja, Tingkat Independensi, Dan Beban Kerja Seorang Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud (Studi Empiris Pada KAP Di Surabaya)* Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala. Surabaya
- Tuanakotta, T. M. 2015. *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.